

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu sarana dalam proses membentuk karakter seseorang. Pendidikan sudah ada sejak dahulu namun dalam penyampaiannya melalui cara yang berbeda-beda. Pada zaman Nabi SAW tidak mudah menyampaikan suatu materi atau ajaran yang baru yakni ajaran Islam, yang mana berbeda dengan ajaran keagamaan yang dibawa oleh utusan terdahulu. Dalam melakukan dakwah, Rasulullah menggunakan contoh dan akhlak yang baik sehingga lama kelamaan makin banyak pengikutnya (Firdaus & Fauzian, 2020).

Uswah al-hasanah atau uswatun hasanah yaitu metode yang dapat diartikan sebagai "keteladanan yang baik". Dengan adanya teladan yang baik itu, maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya, dan memang sebenarnya bahwa dengan adanya contoh ucapan, perbuatan dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal itu merupakan suatu amaliyah yang paling penting dan paling berkesan, baik bagi pendidikan anak, maupun dalam kehidupan dan pergaulan manusia sehari-hari (Majid, 2012).

Keteladanan merupakan kebutuhan yang mendasar karena manusia telah diberi fitrah untuk mencari suri tauladan agar menjadi pedoman bagi mereka, menerangi jalan kebenaran dan menjadi contoh hidup yang menjelaskan kepada mereka bagaimana seharusnya melaksanakan syari'at Allah. Karenanya untuk merealisasikan risalahnya di muka bumi ini, Allah mengutus para rasulnya untuk menjelaskan kepada manusia syariat yang diturunkan Allah kepada mereka (Rohaenah et al., 2020).

Praktek "Uswah" ternyata menjadi pemikat bagi umat untuk menjauhi semua larangan yang disampaikan Rasulullah SAW, dan mengamalkan semua tuntutan yang diperintahkan oleh Rasulullah SAW, seperti melaksanakan ibadah shalat, puasa, nikah dan lain-lain. Nabi Muhammad SAW sukses mendidik para sahabatnya, padahal semula dimusuhi masyarakat dan dihadapkan pada aneka keterbatasan fasilitas yang menunjang proses pendidikan. Nabi SAW berhasil melakukan transformasi edukasi bukan karena sistem pendidikan yang ada sudah mapan, melainkan karena kepribadian dan keteladanannya dalam mendidik. Beliau mendidik umatnya dengan cinta sepenuh hati, kata dan perbuatan nyata terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari (Mu'ti, et al., 2016).

Dengan menerapkan uswatun hasanah atau suri tauladan yang baik terutama kepada anak usia remaja akan sangat berdampak besar terhadap perkembangan ahlak anak tersebut nantinya. Di era perkembangan teknologi yang semakin maju, karakter atau sifat dari seorang anak akan sangat mudah terpengaruh, apalagi bagi anak pada masa sekolah menengah pertama, dimana Smp merupakan gerbang bagi anak dalam kebebasan mengakses dunia maya. Jika perkembangan anak tidak dibarengi dengan pendidikan karakter yang baik, anak dapat terjerumus kedalam pergaulan yang kurang baik dan akhirnya terbentuklah ahlak yang buruk (Yaqin & Rosfan, 2021).

Strategi uswatun hasanah, terutama dilaksanakan oleh guru sebagai pendidik di sekolah sangat dibutuhkan oleh peserta didik terutama dalam pembentukan kepribadiannya. Oleh karena itu, kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia sangat penting, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dalam berbangsa dan bernegara. Ukuran baik atau buruknya seseorang

tergantung dari kepribadiannya. Apabila kepribadiannya baik maka sejahteralah lahir batinnya. Sebab kepribadian adalah dasar pokok untuk menjaga diri, masyarakat, bangsa dan Negara (Ma'awiyah, 2017). Konsep pendidikan kini berupaya merekonstruksi kembali pentingnya pendidikan moral atau pendidikan akhlak. Hal ini bukan hanya dirasakan oleh bangsa dan masyarakat Indonesia, tetapi juga oleh negara-negara maju. Bahkan negara-negara industri yang ikatan moral menjadi semakin longgar, masyarakatnya mulai merasakan perlunya pendidikan moral yang pada beberapa dekade sebelumnya telah ditelantarkan (Badrudin & Shidiq, 2022).

Lembaga pendidikan kini telah berganti peran dalam memperkenalkan nilai-nilai moral yang tidak lagi diperoleh anak dalam keluarga, padahal tanggung jawab orang tua yang utama dalam membina kepribadian seorang anak, sebagaimana telah ditekankan Allah dalam Al-Qur'an tentang adanya tanggung jawab orang tua (keluarga), misalnya dalam Q.S. al-Tahrim/66 : 6.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهًا مَّا اَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Q.S. al-Tahrim/66 : 6).

Hancurnya keluarga menyebabkan hidup anak-anak menjadi terlantar. Dalam keluarga yang tidak tentram, anak sukar untuk belajar. Oleh sebab itu, sekolah perlu memperhatikan atau mewujudkan suatu masyarakat yang bermoral dalam kehidupan formal terutama pemberian contoh yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik yang tidak diperoleh dalam lingkungan keluarga.

Cahyasi Takariman mengemukakan bahwa faktor penyebab kenakalan anak adalah karena terjadinya krisis prinsip, panutan dan lingkungan. Pengaruh yang paling besar pada pendidikan anak adalah pengaruh dari luar, selain dari bakat alami yang dimiliki tentu faktor dari luar sangat berpengaruh. Untuk mencegah hal itu perlu didikan yang tepat dalam mendidik akhlak atau perilakunya. Penting bagi seorang guru hendaknya tidak hanya mampu memerintahkan atau memberikan teori kepada siswa, tetapi harus mampu menjadi panutan bagi siswanya, sehingga siswa dapat mengikutinya tanpa merasakan adanya unsur paksaan (Utomo, 2017). Oleh karena itu keteladanan merupakan faktor dominan dan sangat menentukan bagi keberhasilan pendidikan.

MTs Imam Syafi'i Genteng Banyuwangi sebagai lembaga pendidikan, merupakan wadah tempat proses pendidikan dilakukan. Selain pendidikan formal juga ada pendidikan moral yang diberikan dengan memberi contoh yang baik. Dalam kenyataannya, guru dipandang sebagai suatu organisasi yang bisa memberikan contoh yang baik bagi anak didiknya. Ketika guru bertemu dengan guru lainnya selalu tersenyum, mengucapkan salam dan terkadang berjabat tangan, juga ketika guru bertemu dengan kepala madrasah, guru menundukkan kepala sebagai rasa tunduk dan menghormati kepala madrasah.

Masalah yang timbul pada siswa di Mts Imam Syafii Genteng yaitu kurangnya akhlak para siswa khususnya kelas 8. Sikap sopan santun kepada yang lebih tua kurang, serta banyak siswa yang kurang amanah atau masih suka berbohong yang menjadikan karakter dari para siswa menjadi perilaku yang kurang terpuji. Penyebab utama dari para siswa memiliki perilaku yang kurang terpuji tersebut dikarenakan banyak tontonan yang dilihat oleh siswa adalah konten – konten yang kurang pantas, seperti di youtube atau media sosial lainnya. Karena itu sangat penting untuk membentuk karakter siswa kelas 8 agar menjadi siswa yang berperilaku ahlakul karimah melalui mencontohkan langsung melalui perbuatan atau perilaku yang baik oleh guru agar pengaruh dari media sosial tidak mempengaruhi karakter siswa menjadi buruk.

Contoh sikap dan perilaku guru tersebut yang diharapkan akan ditiru oleh siswa agar selalu melekat dalam kepribadian seorang siswa. Harapan utama guru adalah agar dapat berkah ilmunya sehingga siswa dapat mendapat kepandaian dan salah satu caranya dengan memberi contoh yang baik. Sehingga perlu ditanamkan atau dibentuk akhlak yang baik untuk modal masa depan. Dan peneliti juga ingin mengetahui tentang pembentukan akhlakul karimah melalui metode uswatun hasanah. Jadi perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai metode tersebut.

Maka dengan adanya permasalahan permasalahan yang muncul tersebut peneliti menarik kesimpulan judul pada penelitian ini adalah Pembentukan Karakter Akhlakul Karimah Melalui Metode Uswatun Hasanah Pada Kelas 8 Di MTS Imam Syafii Genteng Banyuwangi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka disusunlah rumusan masalah pada penelitian ini.

- 1.2.1 Bagaimana membentuk karakter akhlakul karimah melalui metode uswatun hasanah pada kelas 8 di MTS Imam Syafii Genteng Banyuwangi?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini yang dirumuskan dalam rumusan masalah diatas, maka penulis akan merumuskan penelitian ini tujuan dengan tujuan sebagai berikut.

- 1.3.1 Untuk menganalisis pengaruh metode uswatun hasanah terhadap pembentukan karakter akhlakul karimah pada kelas 8 di MTS Imam Syafii Genteng Banyuwangi.

1.4 Devinisi Operasional

Dalam penulisan ini agar terhindar dari kesalah pahaman dan guna untuk mempermudah difahami, maka ada beberapa penegasan istilah dalam penulisan ini yaitu sebagai berikut:

- 1.4.1 Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah atau akhlak mahmudah adalah segala sesuatu yang mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat serta menyenangkan semua mausia. Karena akhlak mahmudah sebagai tuntunan Nabi Saw dan kemudian diikuti oleh para sahabat dan ulama" saleh sepanjang masa hingga hari ini. Pengertian lain, Akhlakul karimah ialah segala tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah, Akhlakul karimah dilahirkan

berdasarkan sifat-sifat yang terpuji, Akhlak yang baik (mahmudah) yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam control illahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat seperti, sabar, tawadhu (rendah hati), dan segala yang bersifat baik.

1.4.2 Uswatun Hasanah

Metode Uswah Hasanah ini merupakan metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada siswa agar ditiru dan dilaksanakan. Suri tauladan dari para pendidik merupakan faktor yang besar pengaruhnya dalam pendidikan siswa. Pendidik terutama orangtua dalam rumah tangga dan guru di sekolah adalah contoh ideal bagi siswa. Salah satu ciri utama siswa adalah meniru, sadar atau tidak, akan meneladani segala sikap, tindakan, dan perilaku orangtuanya, baik dalam bentuk perkataan dan perbuatan maupun dalam pemunculan sikap-sikap kejiwaan, serta emosi, sentimen, dan kepekaan (Anggraini et al., 2020).

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian Ini penulis sangat berharap semoga mendapatkan hasil yang dapat memberikan kontribusi terhadap sekolah dalam membentuk karakter siswa yang ber-akhlakul karimah diantaranya adalah:

1.5.1 Bagi Peneliti

Penerapan metode ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan kepuasan tersendiri atas pencapaian penelitian yang sudah dilaksanakan. dan lebih mengetahui apa kendala dan pengaruh dari metode penerapan uswatun hasanah terhadap pembentukan karakter siswa kelas 8 di MTS Imam Syafii Genteng Banyuwangi.

1.5.2 Bagi Lembaga

Penerapan metode uswatun hasanah ini dapat dijadikan acuan bagi Lembaga untuk meningkatkan dan mengembangkan hal yang berkaitan dengan pembentukan karakter akhlakul karimah siswa.

1.5.3 Bagi Guru

Dalam penerapan metode uswatun hasanah diharapkan dapat mempermudah bagi guru dalam membentuk karakter akhlakul karimah seorang siswa, dan menjadi evaluasi bagi guru apakah diri mereka sudah dapat dijadikan suri tauladan sebelum menerapkan metode tersebut.

1.5.4 Bagi Siswa

Dengan adanya metode uswatun hasanah ini, maka siswa akan dipermudah dalam membentuk kepribadiannya dengan mencontoh langsung tindakan serta sifat seorang guru, karena mereka adalah suri tauladan atau cerminan secara langsung bagi siswa.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mendapatkan hasil yang jelas maka dalam penelitian ini dibutuhkan ruang lingkup penelitian untuk membatasi masalah pada satu titik fokus agar pembahasan lebih jelas dan tidak melebar, yaitu peneliti hanya membahas masalah yang berhubungan dengan pembentukan karakter akhlakul karimah melalui metode uswatun hasanah pada kelas 8 di MTS Imam Syafii Genteng Banyuwangi. Jumlah siswa dikelas 8 MTs Imam Syafii Genteng Banyuwangi ini berjumlah 25 siswa, dan keseluruhan siswa adalah laki-laki semua. Maka dengan adanya ruang lingkup ini akan memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.